



Pengarusutamaan Gender dalam Tata Kelola Sumber Daya Alam:

Inisiasi Kelompok Perempuan dalam Pengelolaan Lahan Gambut

**Juli
2018**

Catatan Perjalanan

MediaVisit

ke Lokasi Program
ICCTF - UKCCU 2018

Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF)

Didukung oleh

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas

Hak Cipta

© 2018 Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF)

Dilarang memperbanyak/menkopi sebagian atau keseluruhan isi proceeding dalam bentuk apapun tanpa seizin dari ICCTF

Daftar Isi

02.
Prakata

03.
Latar Belakang

05.
Agenda
Kegiatan kunjungan dan liputan
media yang dilaksanakan selama
empat hari, 4-7 Juli 2018

07.
Susunan Tim
Komposisi tim Kunjungan dan
Liputan Media ke Lokasi Program
ICCTF-UKCCU Tahun 2018 di Dumai

09.
Catatan
Perjalanan

18.
Coverage
Publikasi

01 | Prakata



Kunjungan dan Liputan Media ke Lokasi Program ICCTF atau biasa disebut “Media Visit ICCTF” merupakan agenda rutin ICCTF yang diselenggarakan setiap tahun. Sejak tahun 2013, ICCTF telah menyelenggarakan Media Visit sebanyak tiga belas (13) kali ke lokasi program yang berbeda-beda. ICCTF melibatkan media, pemerintah daerah, donor, para penerima manfaat, dan seluruh pihak yang terlibat dan terkait untuk saling bertemu dan bertukar informasi pembelajaran program yang telah dilaksanakan.

Hingga saat ini ICCTF sudah mendukung pendanaan 76 proyek mitigasi dan adaptasi perubahan iklim di berbagai lokasi di Indonesia meliputi tiga fokus area yaitu, mitigasi berbasis lahan (46), adaptasi dan ketahanan (22), dan energi (8) yang didukung oleh Kementerian PPN/Bappenas, United States Agency for International Development (USAID), dan The UK Climate Change Unit (UKCCU). Dari 76 proyek melalui dukungan tersebut, 13 proyek tengah berjalan sampai dengan tahun 2018 ini. Untuk mengimplementasikan program-program tersebut di daerah, ICCTF bekerja bersama dengan lembaga mitra pelaksana yang terdiri atas Kementerian/Lembaga, LSM/CSO, dan Universitas/Lembaga Pusat Penelitian.

Kegiatan Media Visit ICCTF merupakan sarana ICCTF untuk mensosialisasikan keberhasilan program-program unggulan di lapangan yang dapat menjadi pembelajaran bagi khalayak luas melalui berbagai kanal media. Media massa merupakan salah satu kanal yang tepat karena memiliki jangkauan publik yang lebih luas dengan dampak yang lebih masif karena fungsinya sebagai agen sosialisasi massa.

Pada Media Visit ICCTF kali ini, ICCTF berkesempatan membawa rekan-rekan media

dan segenap unsur pemerintah pusat, pemerintah lokal, mitra pelaksana serta masyarakat lokal untuk berdialog dan melihat secara langsung hasil dan pembelajaran program ICCTF yang didampingi mitra Riau Women Working Group (RWWG) di Dumai, Provinsi Riau. Program tersebut unik dengan adanya keterlibatan langsung dan aktif dari kelompok perempuan pengelola kolam *biofloc* dan agroforestri jahe merah di empat kelurahan di Kota Dumai.

Berbicara tentang perempuan yang merupakan pihak yang paling terdampak dan rentan terhadap perubahan iklim, pelibatan perempuan dalam pengelolaan lahan gambut dan penanggulangan perubahan iklim memegang peranan penting. Dengan adanya upaya penanaman jahe merah melalui agroforestri dan budi daya ikan melalui inovasi kolam *biofloc*, para kelompok perempuan memiliki aktivitas alternatif yang dapat melatih kemampuan berorganisasi dan memiliki kegiatan bernilai ekonomi sehingga lebih produktif.

Semoga publikasi ini dapat memberikan gambaran ringkas dan jelas tentang upaya pengarusutamaan gender dalam usaha tata kelola sumberdaya alam dan lahan gambut melalui program ICCTF-UKCCU di Kota Dumai. Diharapkan pembelajaran yang baik dari program ini dapat disebarluaskan, diterima dan direplikasi di daerah lain yang memiliki karakteristik dan tantangan yang sama.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang ikut mendukung terlaksananya kegiatan Media Visit ICCTF-UKCCU di Dumai dengan baik dan terus bersama-sama berkomitmen mendukung Pemerintah Indonesia untuk menangani perubahan iklim dalam kerangka Perencanaan Pembangunan Rendah Karbon.

Jakarta, Juli 2018

Tonny Wagey, PhD
Direktur Eksekutif ICCTF

02 | Latar Belakang

Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) didukung oleh United Kingdom Climate Change Unit (UKCCU) membina kerja sama dalam kerangka “Tata Kelola Hutan dan Lahan Gambut untuk Mengurangi Emisi di Indonesia melalui Kegiatan Lokal” dengan target program di lima (5) lokasi prioritas yaitu Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat.

Tujuan dari program kerja sama ini adalah meningkatkan tata kelola hutan dan lahan gambut melalui kerja sama langsung dengan pemerintah di tingkat pusat maupun daerah, serta meningkatkan strategi penanggulangan kebakaran dan mempromosikan praktik-praktik terbaik di masyarakat. Target utamanya adalah upaya restorasi lahan gambut bebas terbakar pada 26.167 ha dan mengurangi titik api (*fire hotspot*) sebanyak 17.138 titik. Dampak yang diharapkan adalah terwujudnya manajemen hutan dan lahan gambut yang akuntabel dan responsif terhadap kebakaran hutan di lima provinsi prioritas tersebut.

Pada tahun 2016, ICCTF mendanai 11 program dengan mitra pelaksana yaitu Organisasi Masyarakat Sipil (OMS), Universitas, dan Instansi Pemerintah di berbagai wilayah di Indonesia dalam kerangka program ‘Tata Kelola Hutan dan Lahan Gambut untuk Mengurangi Emisi di Indonesia melalui Kegiatan Lokal (TEGAK)’. Pada tahun 2017 program ini sudah diperpanjang sampai Maret 2019. Kerja sama ini fokus dalam upaya restorasi lahan gambut di Indonesia selama 2 tahun

guna mendukung pemerintah Indonesia dalam mengurangi kejadian kebakaran lahan gambut dan hutan di lima provinsi di Indonesia, yakni Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat. Secara khusus, program ini bertujuan untuk mencegah kebakaran hutan dan konservasi lahan gambut untuk mengurangi emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dan meningkatkan strategi-strategi untuk respon terhadap kebakaran.

Melalui kerja sama ICCTF-UKCCU, saat ini ICCTF telah menyalurkan pendanaan kepada 11 mitra pelaksana yang mengimplementasikan program kegiatan di kawasan gambut termasuk diantaranya membuat sekat kanal (*canal blocking*), pembuatan sumur bor (*deep wells*), serta penanaman kembali. Kegiatan ini selaras dengan konsep restorasi gambut yang diterapkan oleh Badan Restorasi Gambut (BRG) yang dikenal dengan 3 R, yaitu *Rewetting* (pembangunan infrastruktur pembasahan gambut melalui teknik sekat kanal (*canal blocking*), penimbunan kanal (*canal backfilling*), sumur bor (*deep wells*), dan teknik lainnya); *Revegetation* (revegetasi melalui penanaman pohon/tanaman endemik gambut); dan *Revitalization of Local Livelihood* (revitalisasi mata pencaharian masyarakat lokal).

Dari 11 program tersebut, salah satu program yang menghasilkan pencapaian terbaik adalah ‘Inisiasi Kelompok Perempuan dalam Mengurangi Emisi yang Berasal dari

Kebakaran Hutan, Kebun dan Gambut di Kelurahan Pelintung, Guntung, Mundam dan Teluk Makmur Kotamadya Dumai' yang diimplementasikan oleh mitra pelaksana Riau Women Working Group (RWWG) di Riau.

Ada pembelajaran menarik dari masyarakat yang perlu disebarluaskan kepada khalayak luas. Melalui program tersebut, tidak hanya ICCTF berkontribusi terhadap pengurangan emisi karbon tetapi juga mengarusutamakan gender dalam program-program perubahan iklim yang berbasis masyarakat lokal. Selain itu, program ini juga memiliki potensi untuk direplikasi atau diperluas sehingga bisa memberikan dampak lebih besar melalui potensi pendanaan lainnya.

Publikasi ini merupakan suatu sarana untuk mensosialisasikan program-program unggulan penanganan perubahan iklim yang diinisiasi dan didukung oleh ICCTF, sekaligus mengkampanyekan pentingnya mendukung target pemerintah dalam menurunkan emisi gas rumah kaca. Hal ini dikarenakan isu perubahan iklim bukan hanya masalah lingkungan hidup, tetapi juga terkait pembangunan nasional secara menyeluruh sehingga membutuhkan kerja sama multi sektoral dan *multi stakeholders*.

Kegiatan Media Visit ICCTF ini memiliki peranan penting tersendiri. Selaras dengan fungsinya sebagai *national trust fund*, ICCTF

perlu secara aktif memproyeksikan sumber-sumber pendanaan perubahan iklim yang baru dan potensial dari lembaga-lembaga donor atau mitra pembangunan. Sementara itu, media memiliki fungsi sebagai agen penyebaran informasi, menyadartahukan tentang inisiatif dan program penanggulangan perubahan iklim kepada pemerintah daerah, komunitas, dan para pemangku kepentingan, serta mengedukasi publik mengenai isu perubahan iklim. Publikasi media secara kontinyu dapat mendorong pemerintah daerah, mitra dan para stakeholders untuk melakukan tugas pokok dan fungsinya dalam mengarusutamakan perubahan iklim dan ikut menyukseskan program-program ICCTF yang diimplementasikan oleh para mitra pelaksana di daerah.

Kegiatan Media Visit ICCTF ini juga penting dalam menyelaraskan upaya penanggulangan perubahan iklim yang dilakukan ICCTF dengan upaya yang dilakukan oleh RAN GRK dalam Kaji Ulang RAD GRK serta Pemantauan, Evaluasi dan Pelaporan penurunan emisi gas rumah kaca, demikian halnya dengan RAN API. Dalam kegiatan kunjungan lapangan ini, pemerintah daerah yang hadir dapat mempererat komunikasi dua arah antara pemangku kebijakan di daerah dengan donor, media, mitra pembangunan, para penerima manfaat, mitra pelaksana, ICCTF, perwakilan RAN API dan RAN GRK.

03 | Agenda



Kegiatan kunjungan dan liputan media ini dilaksanakan selama empat hari, 4-7 Juli 2018 dengan detail sebagai berikut:

4 Juli 2018



5 Juli 2018



6 Juli 2018



7 Juli 2018



04 | Susunan Tim



Media

11 Media Nasional (Cetak & Online)



2 Media Lokal (Cetak & Radio)



Kementerian/Lembaga





Pemerintah Daerah

1. Kepala Bappeda Kota Dumai, Riau
2. Kepala BPBD Kota Dumai
3. Kepala Dinas Kesehatan Kota Dumai
4. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Dumai
5. Dinas Perikanan Kota Dumai
6. Dinas Lingkungan Hidup Kota Dumai
7. Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM Kota Dumai
8. Polsek Medang Kampai
9. Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Dumai
10. Manggala Agni Kota Dumai
11. Camat Medang Kampai
12. Lurah Pelintung
13. Lurah Mundam
14. Lurah Guntung
15. Lurah Teluk Makmur
16. Babinsa
17. Ketua Lembaga Adat Melayu Kota Dumai
18. Ketua LPMK Pelintung



Sekretariat ICCTF & PMU UKCCU

- | | |
|------------------------------------|----------------------------------|
| 1. <i>ICCTF Executive Director</i> | 1. <i>Team Leader PMU UKCCU</i> |
| 2. <i>Project Finance Manager</i> | 2. <i>Senior Program Officer</i> |
| 3. <i>IT Manager</i> | 3. <i>Administration Officer</i> |
| 4. <i>Communication Manager</i> | |
| 5. <i>Communication Officer</i> | |
| 6. <i>Office Assistant</i> | |



05 | Catatan Perjalanan

4 Juli
2018

Kedatangan **'Welcome to Dumai!'**

Seluruh tim dari Jakarta, Surabaya dan Pekanbaru berangkat menuju Dumai pada tanggal 4 Juli 2018, via penerbangan udara dan beberapa melalui jalan darat. Perjalanan darat dari Pekanbaru ke Dumai memakan waktu sekitar lima (5) jam dan hanya tiga puluh (30) menit via pesawat udara.

Dumai merupakan salah satu kota dengan wilayah administrasi terluas ketiga di Indonesia, yang terletak sekitar 188 kilometer di Utara Kota Pekanbaru. Secara geografis, Dumai terdiri dari dataran rendah di bagian Utara dan dataran tinggi di bagian Selatan. Kondisi tanahnya mayoritas berupa tanah rawa bergambut.

Wilayah intervensi ICCTF di Kota Dumai meliputi empat (4) kelurahan di Kecamatan Medang Kampai, yaitu kelurahan Pelintung, Mundam, Guntung, dan Teluk Makmur. Lokasi program tidak jauh dari lokasi penginapan rombongan dan dapat ditempuh dengan jalan darat sekitar satu jam.

Selepas istirahat setibanya di Dumai, seluruh tim mengadakan *media briefing* sekaligus makan malam. *Media Briefing* merupakan aktivitas pengantar sebelum kegiatan utama dimulai, yang bertujuan untuk mengenalkan seluruh anggota tim kunjungan satu sama lain dan memberikan gambaran umum program yang akan dikunjungi dan keseluruhan rangkaian acara Media Visit ICCTF di Dumai. Dalam kesempatan tersebut, ICCTF juga menjelaskan petunjuk teknis dan perspektif-perspektif substansi program yang dapat diliput oleh media. Selain itu juga memperkenalkan beberapa narasumber utama yang berasal dari Kementerian PPN/Bappenas, ICCTF, BRG dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Kegiatan ditutup dengan pembagian *briefing notes* dan perlengkapan yang akan dibutuhkan selama Media Visit.



5 Juli
2018

Hari Pertama Media Visit

'Biofloc dan Pelet Organik Meningkatkan Produktivitas Perempuan di Lahan Gambut'

Pelintung, Dumai – 5 Juli 2018, bertempat di pelataran halaman rumah warga di lahan gambut yang sederhana, ICCTF bersama mitra pelaksana Riau Women Working Group (RWWG) menyelenggarakan “Dialog dan Sosialisasi Program ICCTF-UKCCU di Dumai, Riau” yang dihadiri oleh Direktur Lingkungan Hidup Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas selaku Sekretaris MWA ICCTF dan Kepala Bappeda Kota Dumai mewakili Walikota Dumai, serta seluruh jajaran Pemerintah Daerah Kota Dumai dan Lurah di empat lokasi program ICCTF.

Acara ini merupakan pembukaan dari serangkaian kegiatan Media Visit ICCTF di Dumai, yang sekaligus menjadi sarana untuk mempertemukan para pemangku kepentingan (*stakeholders*), penerima manfaat (*beneficiaries*), akademisi, media, mitra pembangunan, serta pemerintah daerah dan instansi dinas terkait yang dapat digandeng untuk menjaga keberlanjutan program yang digagas RWWG dan didukung ICCTF-UKCCU.

Kurang lebih dua ratus orang memadati halaman rumah yang disulap menjadi

ruang dialog bersama untuk membahas program ‘Inisiasi Kelompok Perempuan dalam Mengurangi Emisi yang Berasal dari Kebakaran Hutan, Kebun, dan Gambut di Kelurahan Pelintung, Guntung, Mundam dan Teluk Makmur Kotamadya Dumai’ yang diimplementasikan oleh mitra pelaksana RWWG.

Hadir memberikan sambutan, selaku tuan rumah, Walikota Dumai yang diwakili oleh Kepala Bappeda Kota Dumai. Kepala Bappeda Kota Dumai membacakan sambutan dari Walikota Dumai yang apresiasi positif terhadap program ICCTF di Dumai melalui mitra pelaksana Riau Women Working Group (RWWG).

Dalam kesempatan tersebut, Direktur Lingkungan Hidup Kementerian PPN/ Bappenas selaku Sekretaris MWA ICCTF, menyampaikan bahwa Indonesia merupakan negara yang berkontribusi besar dalam menghasilkan emisi gas rumah kaca. Pada tahun 2010, Presiden RI yakni Bapak SBY berkomitmen menurunkan emisi sebesar 26% di tahun 2020. Kemudian pada tahun 2015,





Presiden selanjutnya yakni Bapak Joko Widodo melanjutkan komitmen penurunan emisi GRK yakni 29% pada tahun 2030. Bappenas mulai mengembangkan “*innovative financing*” dan muncul gagasan untuk membentuk *trust fund*. Tujuannya adalah untuk membantu Pemerintah untuk mengejar target penurunan emisi dengan menjadi *pooling fund*. Saat membentuk *trust fund* ini banyak sekali tantangannya karena belum ada lembaga serupa yang dibentuk di dunia. Namun demikian, akhirnya pada tahun 2009 terbentuk ICCTF di bawah manajemen UNDP. Saat berada di bawah manajemen UNDP, ICCTF dapat menyalurkan dana ke kementerian/lembaga serta pemerintah daerah. Namun setelah di bawah manajemen Bappenas sebagai Satker, ICCTF hanya bisa membiayai kegiatan yang mitra pelaksanaannya adalah non pemerintah. ICCTF mendapat dukungan dari banyak pihak seperti Inggris, Swedia, dan lainnya. ICCTF terus berevolusi hingga akhirnya saat ini berstatus sebagai Satuan Kerja (Satker) di bawah Kementerian PPN/Bappenas. Harapannya ICCTF ke depan akan lebih mandiri lagi sehingga mempunyai badan hukum sendiri dan menjadi *trust fund* yang benar-benar fleksibel. Hingga saat ini ICCTF sudah banyak mengelola program dan mengelola dana hingga lebih dari 180 milyar rupiah. Dana ini digunakan untuk membantu daerah dengan mendukung organisasi masyarakat sipil (CSO) yang ada di daerah. Meskipun memiliki keterbatasan, ICCTF tetap dapat membiayai langsung lembaga di daerah seperti RWWG. Kegiatan RWWG terkait dengan pengelolaan gambut serta mendukung program yang termasuk dalam prioritas nasional. ICCTF juga bekerja sama dengan Badan Restorasi Gambut (BRG) sehingga semua kegiatan terkait gambut akan dikordinasikan dengan BRG. Kegiatan RWWG adalah kegiatan yang dinilai menghasilkan capaian yang baik. Untuk itu ICCTF melakukan kunjungan dan liputan media ke lokasi proyek RWWG untuk bisa

mengangkat pembelajaran dan kisah sukses program ke masyarakat luas.

Dalam kesempatan tersebut, Direktur Lingkungan Hidup Kementerian PPN/Bappenas selaku Sekretaris MWA ICCTF juga menyampaikan tentang sejarah ICCTF yang dibentuk pada tahun 2009 dengan tujuan untuk mendukung Pemerintah RI dalam menurunkan emisi gas rumah kaca, menjadikan Indonesia sebagai negara rendah karbon, dan beradaptasi terhadap dampak negatif perubahan iklim. ICCTF mendukung kebijakan perubahan iklim di Indonesia termasuk kebijakan Perencanaan Pembangunan Rendah Karbon (PPRK). Kebijakan ini akan dituangkan dalam peraturan presiden yang merupakan penyempurnaan dari Perpres No. 61 Tahun 2011 tentang RAN GRK. Kebijakan ini mempromosikan pembangunan rendah karbon yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial. ICCTF bekerja pada 3 fokus area yakni mitigasi perubahan iklim, energi, serta adaptasi dan ketangguhan. Kegiatan RWWG di Kota Dumai, Provinsi Riau termasuk dalam fokus area Mitigasi Berbasis Lahan. Sejak dibentuk hingga tahun 2018, ICCTF-UKCCU telah mengelola sebanyak 76 proyek yang tersebar di 19 provinsi di Indonesia mulai dari wilayah Sumatera sampai Papua. Selain proyek RWWG, proyek yang didanai ICCTF di Provinsi Riau adalah proyek dengan FAPERIKA Universitas Riau di Sungai Tohor, Kepulauan Meranti, dan Yayasan Mitra Insani (YMI) di Kabupaten Siak. Kegiatan RWWG merupakan salah satu yang terbaik dari sekian banyak program ICCTF yang didukung pendanaannya oleh UKCCU.

ICCTF berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung kegiatan ini. Diharapkan rekan-rekan media dapat mengangkat keberhasilan program ini sehingga menjadi pembelajaran bagi semua pihak termasuk pemerintah agar dapat dilanjutkan dan direplikasi di wilayah lainnya. Beberapa capaian dari proyek RWWG diantaranya: pelatihan dan pemberdayaan terhadap 4 kelompok perempuan di 4 kelurahan di Kecamatan Medang Kampai), terbangunnya agroforestri di ekosistem gambut dan promosinya melalui penanaman 600 tunas jahe merah dan 1.000 bibit Jelutung, terbangunnya budi daya ikan dengan sistem *biofloc* di kolam terpal oleh 4 kelompok perempuan, tersedianya 12 unit mesin pembuat pelet ikan beserta alat-alat pendukungnya, terbentuknya 4 kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA) di

4 kelurahan yang telah mendapat SK dari kelurahan dan pemberian peralatan pemadam kebakaran, terbangunnya 4 sekat kanal, serta tersampainya diseminasi dan sosialisasi kebakaran hutan dan lahan (karhutla) melalui poster, buku dan video ke sekolah dan puskesmas.

Tentang Kelompok Perempuan di Dumai

Perempuan merupakan pihak yang paling terdampak dan rentan terhadap perubahan iklim, sehingga pelibatan perempuan dalam pengelolaan lahan gambut dan penanggulangan perubahan iklim memegang peranan penting. Perempuan sebagai garda depan penjaga lahan gambut dari kebakaran hutan sekaligus beradaptasi terhadap perubahan iklim dengan mengembangkan inovasi kegiatan yang berdampak terhadap lingkungan tetapi juga bernilai ekonomi tinggi.

Persoalan gender dalam tata kelola sumber daya alam seperti kehutanan dan perikanan, merupakan salah satu isu penting pembangunan, karena kehutanan dan perikanan, bukanlah wilayah yang netral gender (FAO 2013 dalam Fatimah 2017). Segregasi berbasis gender dalam pembagian kerja di kelola hutan dan perikanan dan ketidakterlihatan kontribusi kerja perempuan hingga terbatasnya ruang akses dan kontrol perempuan dalam pengambilan keputusan kehutanan.

Pengetahuan perempuan terhadap hutan, keragaman spesies, pengelolaan dan penggunaannya untuk berbagai tujuan termasuk praktek-praktek konservasi adalah bukti pengetahuan dan kontribusi perempuan yang bersama pengetahuan laki-laki membentuk pengetahuan komunitas atas hutan dan sumber daya alam. Mendorong keterlibatan dan kepemimpinan perempuan dalam tata kelola hutan dan sumber daya, memiliki manfaat yang positif dan luas, tidak hanya bagi perempuan namun juga bagi komunitas dan masyarakat yang lebih luas.

Potensi dan permasalahan gender, menjadi salah satu fokus ICCTF dalam pelaksanaan program TEGAK. ICCTF merasa penting untuk memasukkan integrasi gender dalam implementasi program TEGAK yang meliputi empat aspek utama: aspek informasi dan pengetahuan, aspek kontrol, aspek partisipasi dan aspek manfaat.

Dalam pelaksanaan program, ICCTF berkomitmen dalam melakukan integrasi gender melalui keterlibatan aktif perempuan dan mendorong kontrol yang sama atas perempuan terhadap pengelolaan lahan gambut. ICCTF menganggap bahwa sangat penting memasukkan integrasi gender dalam setiap pelaksanaan program. Salah satu yang menjadi fokus integrasi gender dalam program ICCTF adalah peran, akses dan kontrol perempuan dalam pengelolaan lahan gambut yang didorong melalui program agroforestri.

Agroforestri merupakan gabungan ilmu kehutanan dengan agronomi, yang memadukan usaha kehutanan dengan pembangunan pedesaan untuk menciptakan keselarasan antara intensifikasi pertanian dan pelestarian hutan. Pada seminar mengenai agroforestri dan perladangan berpindah di Jakarta tahun 1981, agroforestri didefinisikan sebagai suatu metode penggunaan lahan secara optimal yang



mengombinasikan sistem-sistem produksi biologis yang berotasi pendek dan panjang (suatu kombinasi produksi kehutanan dan produksi biologis lainnya) dengan suatu cara berdasarkan asas kelestarian, secara bersamaan atau berurutan, dalam kawasan hutan atau di luarnya dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan rakyat.

Agroforestri saat ini menjadi salah satu alternatif dalam pengelolaan lahan gambut yang memang membutuhkan perlakuan khusus. Karakteristik gambut mampu menyerap air dan menyimpan karbon cukup banyak, namun juga rentan terhadap kebakaran sehingga membutuhkan perawatan dan tata kelola tersendiri. Selain sebagai daerah tampungan air, gambut rawa alami juga berfungsi sebagai penyeimbang sistem tata air wilayah (*control water system*). Gambut merupakan kawasan penyerap dan penyimpan air (*aquifer*) selama musim hujan sehingga mampu mencegah terjadinya banjir pada musim hujan besar dan kelangkaan air pada musim kemarau .

Pengelolaan lahan gambut melalui agroforestri oleh perempuan yang saat ini sedang laksanakan oleh ICCTF bekerjasama dengan Riau Women Working Grup (RWWG) di Kota Dumai melibatkan empat kelompok perempuan di empat desa, yaitu Kelompok Perempuan Pelintung di Desa Pelintung, Kelompok Perempuan Guntung Jaya di Desa Guntung, Kelompok Perempuan Mundam di Desa Mundam dan Kelompok Perempuan Teluk Makmur di Desa Teluk Makmur. Dengan adanya pembentukan kelompok perempuan ini, maka perempuan memiliki keterlibatan langsung secara penuh dalam pengelolaan hutan dan lahan gambut. Selain itu, perempuan juga memiliki akses terhadap informasi mengenai proyek, akses informasi terkait pengelolaan lahan, akses dalam melakukan pengelolaan lahan serta kontrol terhadap pengelolaan mulai dari penyiapan lahan, penyediaan bibit, penanaman, pemeliharaan, pemanenan hingga rencana pengolahan paska panen.

Jahe merah dipilih sebagai komoditi untuk dikembangkan di Kota Dumai oleh kelompok perempuan dengan pertimbangan bahwa Jahe merah mudah tumbuh di lahan gambut, memiliki nilai ekonomi tinggi dan pilihan produk olahannya cukup banyak. Selain kegiatan pengelolaan lahan gambut dengan penanaman jahe, kelompok perempuan di empat desa ini juga difasilitasi adanya kolam ikan dan alat

pembuatan pelet pakan ikan. Kegiatan ini dilakukan untuk memanfaatkan lahan gambut untuk memberikan peningkatan ekonomi. Setiap kelompok perempuan telah difasilitasi 5 kolam ikan dengan jumlah bibit ikan sebanyak 5.000 bibit ikan dan satu alat pembuatan pelet ikan untuk mendukung penyediaan pakan ikan. Hingga saat ini kelompok perempuan di empat desa tersebut telah mampu memproduksi pelet ikan sendiri yang dikerjakan langsung oleh kelompok secara mandiri.

Pembuatan kolam ikan teknologi tepat guna biofloc dipilih sebagai pengelolaan lahan gambut untuk perempuan karena selain relatif mudah dalam hal pemeliharaannya, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang tinggi. Produksi pelet ikan dilakukan untuk mendukung usaha budi daya ikan yang dijalankan tersebut.

Kelompok perempuan di empat desa tersebut sangat yakin dengan adanya fasilitas pengelolaan lahan gambut dengan tanaman jahe merah serta fasilitas kolam ikan dan mesin pembuat pelet akan memiliki hasil yang maksimal.

Seluruh data dan informasi terkait program terangkum dalam kegiatan Dialog/Diskusi yang dipandu oleh Direktur Eksekutif ICCTF dan menghadirkan narasumber Kepala Bappeda Kota Dumai, Direktur Lingkungan Hidup Kementerian PPN/ Bappenas, Staf Ahli Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta Direktur Eksekutif RWWG. Para



peserta undangan dari dinas terkait, pemda, masyarakat dan media terlihat aktif dan antusias mengikuti jalannya dialog dan diskusi.

Selepas kegiatan diskusi tersebut, Panen Ikan lele yang dibudi dayakan dalam kolam *biofloc* dilaksanakan secara simbolis oleh Direktur Lingkungan Hidup Kementerian PPN/Bappenas, didampingi Kepala Biro Humas Bappenas, Direktur Eksekutif ICCTF, Direktur Eksekutif RWWG dan Staf Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Para awak media, diberikan waktu untuk mengambil gambar dan data terkait kegiatan budi daya ikan di kolam *biofloc* tersebut melalui wawancara secara terpisah.

Beranjak dari kolam *biofloc*, seluruh peserta memfokuskan perhatiannya kepada Kelompok Perempuan Bunga Desa Kelurahan Pelintung, yang telah bersiap mendemonstrasikan langkah-langkah pembuatan pelet ikan organik yang menjadi pakan ikan lele yang dibudi dayakan di kolam *biofloc* tersebut. Tampak seluruh bahan baku pelet dijejarkan di atas meja mengikuti urutan bahan yang dimasukkan. Bahan utamanya adalah

Zozantela Algae, ditambah dengan daun ketela rambat, kedelai, dan daun-daun lainnya yang mudah dijumpai di lahan sekitar rumah. Seluruh bahan tersebut dimasukkan dalam alat penggiling setelah dicampurkan menjadi satu. Penggilingan dilakukan dalam 3 tahap hingga menghasilkan tekstur pelet yang sesuai. Setelah itu pelet tersebut dikeringkan dan siap dimasukkan dalam kemasan untuk menjaga keawetannya. Tim ICCTF dan Bappenas, ikut mencoba memasukkan bahan-bahan tersebut ke dalam mesin pelet dan memproses lebih lanjut. Hal tersebut memberikan pengalaman yang berbeda bagi seluruh peserta yang sebelumnya tidak pernah tahu tentang proses pembuatan pelet ikan organik, dan hal ini cukup mudah untuk dibuat di rumah masing-masing.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan tersebut selesai, para awak media melakukan eksplorasi data dan gambar dengan mewawancarai narasumber utama dan mengambil foto di lokasi. Selesai eksplorasi, seluruh tim bergerak ke Kelurahan Mundam untuk melihat sekat kanal yang dibangun RWWG untuk membasahi kembali ekosistem gambut bekas terbakar di Mundam. Kegiatan hari pertama selesai di lokasi sekat kanal dengan statement penutup dari Direktur Lingkungan Hidup Kementerian PPN/Bappenas tentang fungsi dan tujuan ICCTF-UKCCU memberikan dukungan pendanaan untuk pembuatan sekat kanal gambut dan berapa banyak sekat yang telah terbangun.





6 Juli
2018

Hari Kedua Media Visit

'Aktivitas Agroforestri Jahe Merah Bantu Revitalisasi Pendapatan dan Produktivitas Ibu-Ibu di Mundam'

Pada hari kedua, kegiatan terpusat di lahan agroforestri jahe merah. Seluruh rombongan media, Bappenas, RWWG dan ICCTF berangkat dari hotel menuju lokasi proyek di Desa Mundam, Kecamatan Medang Kampai. Perjalanan ditempuh melalui jalur darat dengan jarak tempuh selama tiga puluh menit.

Sesampainya di lokasi, seluruh tim disambut dengan hamparan Demplot agroforestri jahe merah yang dikelilingi oleh tanaman seroh sebagai pagar, yang berada di halaman belakang rumah warga. Ibu-ibu kelompok perempuan Mundam dapat melakukan aktivitas produktif tanpa harus jauh-jauh meninggalkan rumah.

Ibu Jojo, merupakan salah satu anggota Kelompok Perempuan Mundam yang berhasil mengembangkan budi daya jahe merah di Demplot agroforestri yang terletak di belakang rumahnya. Tim ICCTF dan media, langsung menuju ke Demplot agroforestri dan melakukan prosesi pemanenan perdana jahe merah.

Panen simbolik jahe merah tersebut dilakukan oleh Direktur Lingkungan Hidup Kementerian PPN/Bappenas selaku Sekretaris MWA ICCTF, Direktur Eksekutif ICCTF, Staf Ahli Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dan Lurah Mundam bersama perwakilan ibu-ibu Kelompok Perempuan Mundam.

Hasil jahe yang dihasilkan cukup memuaskan, tampak dari umbi-umbi jahe yang terlihat segar dan padat. Jahe merah dipilih sebagai komoditi untuk dikembangkan di Kota Dumai oleh kelompok perempuan dengan pertimbangan bahwa jahe merah mudah tumbuh di lahan gambut, memiliki nilai ekonomi tinggi dan pilihan produk olahannya cukup banyak.

Para media diberikan waktu untuk mengeksplorasi gambar visual dan data melalui wawancara dengan ibu-ibu kelompok perempuan, Direktur Lingkungan Hidup Bappenas, Lurah Mundam serta Direktur Eksekutif ICCTF. Selesai eksplorasi gambar visual dan data di lahan jahe



merah, rombongan diarahkan ke halaman rumah untuk mendengarkan penjelasan tentang kegiatan agroforestri tersebut dan melihat secara langsung demonstrasi pembuatan produk olahan jahe merah seperti dodol dan serbuk jahe merah.

Para awak media terlihat antusias dalam mengikuti proses pembuatan dodol dan serbuk jahe merah secara sederhana yang dipaparkan oleh ibu Jojo, anggota Kelompok Perempuan Mundam. Selesai demonstrasi, seluruh tamu undangan diajak mencicipi minuman susu jahe merah dan dodol tersebut. Antusiasme dan apresiasi terhadap kegiatan tersebut terlihat jelas dari ekspresi puas dan ceria setiap orang yang mencicipi olahan tersebut. Maka dalam sekejap, seluruh hasil produk olahan jahe merah yang disiapkan di meja depan habis dibeli oleh para undangan yang datang, utamanya para awak media.

Selesai seluruh agenda kegiatan di Kelurahan Mundam, seluruh peserta undangan dari Jakarta, Surabaya dan Pekanbaru beranjak menuju Pekanbaru untuk kemudian keesokan harinya kembali ke Jakarta.

7 Juli
2018

Kepulangan
'See You Next Time'

Seluruh peserta sudah berada di Pekanbaru pada tanggal 7 Juli 2018, bersiap untuk pulang, melengkapi data-data yang masih kurang, dan mencari oleh-oleh khas Riau. Perjalanan udara dari Pekanbaru ke Jakarta ditempuh selama dua jam perjalanan, dilanjutkan perjalanan darat ke rumah masing-masing.



06

Coverage Publikasi



Salah satu keluaran yang dihasilkan dari kegiatan media visit ini adalah publikasi di media cetak maupun online, nasional maupun lokal. Berdasarkan hasil *monitoring* yang dilakukan pasca kegiatan, maka berikut adalah daftar pemberitaan yang berhasil dihimpun:



► <https://www.antaranews.com/berita/724612/inggris-danai-180-sekat-kanal-melalui-icctf>

(Jumat, 6 Juli 2018 – ANTARA)

INGGRIS DANAI 180 SEKAT KANAL MELALUI ICCTF

Dumai, Riau (ANTARA News) – Direktur Eksekutif Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) Tony Wagey menyebut ada 180 sekat kanal yang dibangun dengan dana The UK Climate Change Unit (UKCCU) di lima provinsi prioritas restorasi gambut.

Tonny, saat mendarat di sekat kanal yang dibangun bersama mitra lokal Riau Women Working Group (RWWG) di Kelurahan Mundam, Dumai, Riau, Jumat, mengatakan 180 sekat kanal yang dibangun di Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah itu diperkirakan mampu membasahi sekitar 2.500 hektare (ha) lahan gambut [...]

► <https://www.antaranews.com/berita/724611/perempuan-dumai-ikut-kendalikan-emisi-dengan-agroforestri>

(Jumat, 6 Juli 2018 – ANTARA)

PEREMPUAN DUMAI IKUT KENDALIKAN EMISI DENGAN AGROFORESTRI

Dumai, Riau (ANTARA News) – Sejumlah kelompok perempuan di empat kelurahan di Kotamadya Dumai, Riau, dilibatkan untuk mengendalikan emisi di lahan gambut melalui revitalisasi mata pencaharian dengan agroforestri dan *biofloc*.

“Memang tidak ada jaminan mereka tidak kembali ke lahan dan tidak membakar. Tapi memang ini memberikan pencegahan bahwa mereka tidak boleh hanya bergantung dari sawit karena nyatanya ada yang bisa dihasilkan dari lainnya,” kata Direktur *Riau Woman Working Group* (RWWG) Sri Wahyuni dalam sesi Media Visit dengan Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) di Dumai, Riau, Jumat [...]

▶ <http://pekanbaru.tribunnews.com/2018/07/06/video-direktur-klh-bappenas-ri-panen-lele-di-dumai>

(Jumat, 6 Juli 2018 - Tribunnews.com Pekanbaru)

Liputan Video: DIREKTUR LH BAPPENAS RI PANEN LELE DI DUMAI

Tribundumai.com, Dumai – Kelompok Perempuan Bunga Desa melakukan panen perdana lele, Kamis (5/7/2018). Mereka memanen di kolam ikan *biofloc* di Selingsing, Kelurahan Pelintung, Kecamatan Medang Kampai, Kota Dumai. Direktur Lingkungan Hidup Bappenas RI, Medrilzam ikut serta dalam panen tersebut. Kelompok tersebut adalah binaan Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) bersama mitra, Riau Women Working Group (RWWG). Ada lima kolam ikan *biofloc* di lokasi tersebut. Mereka memanen lele setelah menyebar bibit tiga bulan lalu. Kelompok ini terbentuk pada Februari 2017. RWWG sebagai mitra ICCTF memberi pengertian kepada perempuan di kelurahan tersebut. Mereka yang kebanyakan tidak bekerja pun terdorong untuk berwirausaha [...]

▶ <http://pekanbaru.tribunnews.com/2018/07/06/kreatifnya-ibu-ibu-dari-kelurahan-mundam-olah-jahe-merah-jadi-dodol-yang-lezat>

(Jumat, 6 Juli 2018 – Tribunnews.com Pekanbaru)

KREATIFNYA IBU-IBU DARI KELURAHAN MUNDAM, OLEH JAHE MERAH JADI DODOL YANG LEZAT

Tribundumai.com, Dumai – Sekelompok ibu rumah tangga di Kelurahan Mundam, Kecamatan Medang Kampai, memanfaatkan lahan dekat rumahnya untuk bertanam jahe merah. Mereka akhirnya bisa memanen jahe merah perdana di lahan seluas seperempat hektar ini, Jumat (6/7/2018). Para kaum ibu disana mengolahnya jadi sejumlah produk untuk meningkatkan nilai ekonomisnya. Saat ini produk olahannya berupa jahe merah bubuk dan dodol jahe merah. Kelompok itu adalah kelompok binaan Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) bersama mitra, Riau Women Working Group (RWWG). Lembaga perwalian dana perubahan iklim Indonesia di bawah pengelolaan Bappenas RI bersama RWWG berupaya mendampingi kelompok perempuan yang ada di kecamatan Medang Kampai [...]

▶ <http://pekanbaru.tribunnews.com/2018/07/06/icctf-bantu-pembangunan-sekat-kanal-di-dumai-untuk-basahi-gambut>

(Jumat, 6 Juli 2018 – Tribunnews.com Pekanbaru)

ICCTF BANTU PEMBANGUNAN SEKAT KANAL DI DUMAI UNTUK BASAHI GAMBUT

Tribundumai.com, Dumai – Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) membantu pembangunan infrastruktur pembasahan gambut melalui teknik sekat kanal di kota Dumai. Lembaga perwalian dana perubahan iklim di Indonesia di bawah pengelolaan Bappenas RI membantu pembangunan empat sekat kanal di Kecamatan Medang Kampai, Kota Dumai pada tahun 2017 silam. Kawasan ini merupakan satu titik rawan kebakaran hutan dan lahan. Sekat kanal itu menyebar di Kelurahan Mundam, Kelurahan Pelintung, Kelurahan Guntung dan Kelurahan Teluk Makmur. Program ini selaras dengan konsep restorasi gambut yang diterapkan oleh Badan Restorasi Gambut (BRG) [...]

▶ Jumat, 6 Juli 2018
Halaman 16 – Tribun Pekanbaru (Cetak)

BUDI DAYAKAN LELE dan OLAHANNYA

Program Pemberdayaan Perempuan Tanpa Bakar Lahan

Dumai, Tribun – Kaum hawa di Kelurahan Guntung, Kecamatan Medang Kampai, Kota Dumai, dulu hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Namun saat ini, mereka menjadi bagian kelompok perempuan dalam mengurangi emisi yang berasal dari kebakaran hutan, kebun dan lahan gambut. Program ini memang bertujuan memberdayakan perempuan yang ada di kawasan gambut. Para kaum ibu yang selama ini tidak punya aktivitas kii bisa menghasilkan. Di antaranya dengan membudi dayakan ikan di kolam *biofloc*. Tidak hanya membudi dayakan lele, para wanita anggota kelompok juga mengolah lele menjadi sejumlah produk, seperti ikan asap lele, abon lele, bakso lele, dan nugget lele. Mereka sudah membudi dayakan lele dan olah lele sejak Februari 2017 silam. “Kami olah juga lele yang panen di kolam *biofloc*,” ujar staf pendamping Kelompok Guntung Jaya, Cut Utari, saat Media Visit Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) di Selinsing, Kelurahan Pelintung, Kecamatan Medang Kampai, Kamis (5/7) [...]

▶ Sabtu, 7 Juli 2018
Halaman 16 – Tribun Pekanbaru (Cetak)

SEKAT KANAL AGAR GAMBUT TETAP BASAH

Program ICCTF Atasi Kebakaran Lahan di Dumai

Dumai, Tribun – Kecamatan Medang Kampai merupakan satu wilayah yang rawan kebakaran hutan dan lahan di Kota Dumai. Lokasinya menyebar di kelurahan tersebut, dan memiliki hamparan lahan gambut yang cukup luas. Kondisi ini membuat Medang Kampai rentan terjadi kebakaran lahan. Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) membantu pembangunan infrastruktur pembasahan gambut melalui teknik sekat kanal. Lembaga dana perwalian perubahan iklim Indonesia di bawah pengelolaan Bappenas RI itu membantu pembangunan emp at sekat kanal pada 2017 silam. Sekat kanal itu menyebar di kelurahan Mundam, kelurahan Pelintung, kelurahan Guntung, dan kelurahan Teluk Makmur [...]

▶ Sabtu, 7 Juli 2018
Halaman 16 – Tribun Pekanbaru (Cetak)

UBAH JAHE MERAH JADI DODOL

Kreasi Kelompok Wanita di Kelurahan Mundam Manfaatkan Lahan Gambut Tanpa Membakar Lahan

Dumai, Tribun – Sekelompok ibu rumah tangga di RT 2 Kelurahan Mundam, Kecamatan Medang Kamoai, memanfaatkan lahan dekat rumahnya untuk bertanam jahe merah. Mereka akhirnya bisa memanen jahe merah perdana di lahan seluas seperempat hektare, pada Jumat (6/7) kemarin. Kelompok Perempuan Mundam Bersatu sudah mengelola lahan ini sejak 2017 silam. Mereka sebelumnya cuma bekerja sebagai buruh tani di ladang nenas. Namun kini mereka juga membudi dayakan jahe merah. Tak hanya itu, kaum ibu di sana mengolah jahe merah tersebut menjadi sejumlah produk untuk meningkatkan nilai ekonomisnya [...] Proses penanaman jahe merah di sini dilakukan secara organik di lahan gambut. Mereka hanya butuh menggemburkan lahan sebelum menanam jahe merah. Kelompok itu merupakan kelompok binaan Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) bersama mitranya Riau Women Working Group (RWWG) [...]

Dumai Region

Tribun Pekanbaru JUMAT, 6 JULI 2018 HALAMAN 10

Budidayakan Lele dan Olahannya

Program Pemberdayaan Perempuan Tanpa Bakar Lahan

DUMAI, TRIBUN - Kaum hulu di Kelurahan Gunung Tinggi, Kecamatan Medang Kampai, Kota Dumai, akan mulai berpetani lele di rumah tangga. Namun saat ini, mereka mendapat bantuan berupa pemurnian lahan dengan cara menanam lele dan ikan gabut.

Program ini merupakan bagian dari upaya pemberdayaan perempuan yang ada di kawasan gambut. Para petani yang selama ini tidak punya aktivitas, kini bisa produktif. Di antaranya dengan membudidaya ikan lele di kolam budidaya.

Tidak hanya membudidaya lele, para wanita anggota kelompok juga mendapat lele menjadi sejumlah produk, seperti ikan asin, ikan beku, ikan kaleng, dan ikan lainnya.

"Kami sudah jago lele yang pernah di kolam budidaya, saat ini penyalang kelompok Gunung Tinggi, Cid Ulu, dan Media Visi Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) di Selangor, Kelantan, Pahang, Kedah, dan Perlis."

Program ini salah satu upaya ICCTF dalam membantu pemurnian lahan gambut melalui budidaya lele dan ikan gabut. Selain itu, program ini juga membantu pemberdayaan perempuan di kawasan gambut.

Program ini akan terus berlanjut, sehingga bisa membantu meningkatkan pendapatan perempuan. Namun yang lebih penting adalah program ini akan terus berlanjut, sehingga bisa membantu meningkatkan pendapatan perempuan.



PANEN LELE - Direktur Lingkungan Hidup Bappenas RI, Medrilzam, saat meninjau via hasil budidaya kelompok binaan ICCTF di Kota Dumai, Kepulauan Riau. (Kecamatan: Medang Kampai, Dumai, Kamis, 5/7/18)

Panen Lele Bisa Dua Ton

Kelompok Perempuan Tanpa Bakar Lahan (KPTBL) di Kelurahan Gunung Tinggi, Kecamatan Medang Kampai, Kota Dumai, telah panen lele dan ikan gabut di kolam budidaya. Panen lele bisa mencapai dua ton per kolam.

Program ini akan terus berlanjut, sehingga bisa membantu meningkatkan pendapatan perempuan. Namun yang lebih penting adalah program ini akan terus berlanjut, sehingga bisa membantu meningkatkan pendapatan perempuan.

Ubah Jahe Merah Jadi Dodol

Kreasi Kelompok Wanita di Kelurahan Mundam

Manfaatkan Lahan Gambut Tanpa Membakar Lahan

DUMAI, TRIBUN - Sekelompok ibu rumah tangga di RT 2 Kelurahan Mundam, Kecamatan Medang Kampai, memantapkan lahan dekat rumahnya untuk bertanam jahe merah. Mereka akhirnya bisa memanen jahe merah perdana di lahan seluas sepermeter persegi, pada Jumat (6/7) kemarin.

Mereka sebelumnya cuma bekerja sebagai buruh tani di ladang peras. Namun kini mereka juga membudidaya jahe merah. Tak hanya itu, kaum ibu di sana mengolah jahe merah tersebut menjadi sejumlah produk untuk meningkatkan nilai ekonomisnya.

Saat ini produk olahannya di antaranya adalah jahe merah bubuk dan dodol jahe merah. Hasil panen jahe merah tersebut bisa mencapai 250 kg, dan di panen setiap sembilan bulan.

"Kami biasanya buat dodol merah. Kami coba resep baru membuat dodol jahe merah," papar Ketua Kelompok Perempuan Mundam Bersatu, Julianti, di tempat agroforestry tanaman jahe merah di Kelurahan Mundam, Jumat (6/7).

Menurutnya, dodol jahe merah merupakan kreasi baru dari mereka yang sudah biasa dengan komoditas nenek. Mereka menemukan resep baru dengan fikiran yang pas, sehingga bisa membuat jahe merah menjadi dodol.

Proses penanaman jahe merah di sini dilakukan secara organik di lahan gambut. Mereka hanya butuh menggemburkan lahan sebelum menanam jahe merah. Kelompok itu merupakan kelompok binaan Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) bersama mitraanya, Riau Women Working Group (RWWG).

Lembaga dana perwalihan perubahan iklim Indonesia di bawah pendanaan Bappenas RI bersama RWWG berupaya mendukung kelompok perempuan yang ada di Kecamatan Medang Kampai. Kelompok ini menyebar di Mundam, Pelintung, Guntung, dan Teluk Makmur.

Direktur Lingkungan Hidup Bappenas RI, Medrilzam



JAJHE MERAH - Direktur Lingkungan Hidup Bappenas RI, Medrilzam memanen jahe merah di Kelurahan Mundam, Kecamatan Medang Kampai, Kota Dumai, Jumat (6/7). Kelompok tersebut binaan ICCTF bersama RWWG, dalam upaya mengelola lahan gambut tanpa membakar lahan.

Program ICCTF Atasi Kebakaran Lahan di Dumai

Sekat Kanal Agar Gambut Tetap Basah

DUMAI, TRIBUN - Kecamatan Medang Kampai merupakan satu wilayah yang rawan kebakaran hutan dan lahan di Kota Dumai. Lokasinya menyebar di kelurahan tersebut, dan memiliki hamparan lahan gambut yang cukup luas.

Kondisi ini membuat Medang Kampai rentan terjadi kebakaran lahan. Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) membantu pembangunan infrastruktur pembasahan gambut melalui teknik sekat kanal.

Lembaga dana perwalihan perubahan iklim Indonesia di bawah pengelolaan Bappenas RI itu, membantu pembangunan empat sekat kanal pada 2017 silam. Sekat kanal itu menyebar di Kelurahan Mundam, Kelurahan Pelintung, Kelurahan Guntung, dan Kelurahan Teluk Makmur.

Program ini selaras dengan konsep restorasi gambut yang diterapkan Badan Restorasi Gambut (BRG). Sekat kanal ini berguna untuk membasahi lahan gambut di sekitarnya, dan bisa membasahi 14 hingga 15 hektare lahan gambut.

"Untuk saat ini baru satu sekat kanal di setiap kelurahan," papar Direktur Lingkungan Hidup Bappenas RI, Medrilzam, saat kunjungan ke Dumai, Kamis (5/7) sore lalu.

Medrilzam mengunjungi satu sekat kanal yang ada di Kelurahan Mundam. Sekat kanal berlokasi di Jalan Panti Cik Mamat. Lokasinya cukup jauh dari Jalan Lintas Dumai-Sat Pakung-Lintas Dumai-Sat Pakung. Lokasi ini berada di eks-HPH yang ada di Medang Kampai, itu membuat lahan gambut dalam kondisi labil. Kedalaman gambut di kawasan itu mencapai dua meter.

Kawasan tersebut kini berganti menjadi lahan sawit. Masyarakat menanam sawit setelah adanya penebangan hutan di kawasan tersebut.

Menurutnya, program ini mendorong Pemko Dumai untuk bisa membuat sekat kanal dan membina Masyarakat Peduli Api (MPA). Adanya sekat kanal bisa memastikan lahan gambut tetap basah, serta menaikkan tinggi muka air. Keberadaan MPA sekaligus untuk melibatkan masyarakat mencegah kebakaran lahan, (ter)



SEKAT KANAL - Salah satu sekat kanal di Kelurahan Mundam, Kecamatan Medang Kampai, Kota Dumai. ICCTF membangun empat sekat kanal di Kecamatan Medang Kampai untuk membasahi gambut agar tidak mudah terbakar.

The Jakarta Post

The Jakarta Post (Cetak)
Selasa, 10 Juli 2018
(Gemma Holliani Cahya)

RIAU WOMEN IMPROVE FAMILIES' WELFARE, FIGHT CLIMATE CHANGE

Dozens of catfish flopped around in a net, splashing water in every direction as Ramlah, 37, gripped the net's handle above a fishing pond made of tarp at Pelintung village, Dumai, Riau, recently.

"We raised them for nine months and this is our first harvest. There are around 1,000 catfish in this pond, and we have five ponds," Ramlah told *The Jakarta Post* as she pointed at other fish ponds lined up in her backyard.

Ramlah is the head of Perempuan Bunga Desa, a group consisting of 20 women from Pelintung village in Medang Kampai district, which manages the ponds. Like most of her group members, she is a homemaker and her husband works at an oil palm plantation.

Medang Kampai was among the areas in Riau that suffered the most during the nation's worst forest fire in 2015, as one third of the district was transformed into an oil palm plantation.

The fire, which lasted more than two months, sent vast plumes of smoke into the air, not only across the island of Sumatra, but also across neighboring countries including Malaysia, Singapore, southern Thailand, Vietnam, Cambodia and the Philippines. Evidence indicated that most hot spots were related to oil palm and pulpwood plantations.

Funded by the United Kingdom Climate Change Unit (UKCCU), the Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF), a trust fund organization under the National Development Planning Board (Bappenas), initiated a program for 80 women in Dumai to improve their livelihoods by growing red ginger and raising catfish on the peatland in their backyards.

They have also learned to process the goods into food, such as catfish into fish balls and sausages, and ginger into candy and drinks, to gain more profit when selling it in markets.

"We want to encourage Riau women who live around peatland to do more than just stay at home or help their husbands on oil palm plantations. We want to show them that they also can improve their financial condition from their front yard, without leaving their domestic responsibilities," said Sri Wahyuni, the director of the Riau Working Women Group (RWWG).

The women, including Ramlah, are residents of four villages, namely Belintung, Buntung, Makmur and Mundam, in Medang Kampai district. Currently, there are four women's groups across Medang Kampai, and each manages five catfish ponds and around a quarter hectare of red ginger farmland.



The RWWG have assisted the women over the past 13 months in learning about raising catfish using an innovative and cost-effective technology called Biofloc, which can be used in relatively small areas. They claimed that the technique could produce healthier and tastier fish since they made their own fish pellets using organic plant residue from around the house. With the technology, they can build a pond using tarp. It also allows them to take care of and financially contribute to their respective households.

ICCTF executive director Tonny Wagey said they had given around Rp 2 billion (US\$139,655) to the RWWG for the women's empowerment program. They hope that the local administration will follow up on the programs, thus enabling more women to improve their livelihoods by managing peatland and playing a bigger role in anticipating the impact of climate change.

While the importance of the role of women in climate change is often discussed, implementation of programs that engage women remains limited, said Medrilzam, the head of the environment directorate at Bappenas.

It is concerning, he said, because women and their children usually bear the brunt of environmental disasters. For example, many women get sick from breathing smoke during severe haze, but they also have to take care of their sick children.

Children and pregnant women are among the most vulnerable to the harmful effects of air pollution. A child's respiratory tract can easily absorb toxic particles emitted from burning wood.

Families' welfare, fight climate change

Climate Change Unit (UKC-), the Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF), a trust fund organization under the National Development Planning Board (Bappenas), initiated a program for 80 women in Duai to improve their livelihoods growing red ginger and raising fish on the peatland in their backyards.

They have also learned to process the goods into food, such as catfish into fish balls and sausages, and ginger into candy and drinks, to gain more profit when selling it in markets.

"We want to encourage Riau women who live around peatland to do more than just stay at home and help their husbands on oil palm plantations. We want to show

them that they also can improve their financial condition from their front yard, without leaving their domestic responsibilities," said Sri Wahyuni, the director of the Riau Working Women Group (RWWG).

The women, including Ramlah, are residents of four villages, namely Belitung, Buntung, Makmur and Mundam, in Medang Kampai district. Currently, there are four women's groups across Medang Kampai, and each manages five catfish ponds and around a quarter hectare of red ginger farmland.

The RWWG have assisted the women over the past 13 months in learning about raising catfish using an innovative and cost-effective technology called Biofloc,

which can be used in relatively small areas. They claimed that the technique could produce healthier and tastier fish since they made their own fish pellets using organic plant residue from around the house. With the technology, they can build a pond using tarp. It also allows them to take care of and financially contribute to their respective households.

ICCTF executive director Tonny Wagey said they had given around Rp 2 billion (US\$139,655) to the RWWG for the women's empowerment program. They hope that the local administration will follow up on the programs, thus enabling more women to improve their livelihoods by managing peatland and playing a bigger role in anticipating the im-

act of climate change.

While the importance of the role of women in climate change is often discussed, implementation of programs that engage women remains limited, said Medrilzam, the head of the environment directorate at Bappenas.

It is concerning, he said, because women and their children usually bear the brunt of environmental disasters. For example, many women get sick from breathing smoke during severe haze, but they also have to take care of their sick children.

Children and pregnant women are among the most vulnerable to the harmful effects of air pollution. A child's respiratory tract can easily absorb toxic particles emitted from burning wood.



► <https://photo.sindonews.com/view/28578/kelompok-perempuan-dumai-tanam-dan-olah-jahe-merah-di-lahan-gambut>

(Jumat, 6 Juli 2018 – Inews/Sindo Photo)

KELOMPOK PEREMPUAN DUMAI TANAM DAN OLAH JAHE MERAH DI LAHAN GAMBUT

Foto Slide dan caption

Direktur Eksekutif Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) Tonny Wagey (kedua kiri) dan Direktur Lingkungan Hidup Kementerian PPN/Bappenas selaku Sekretaris Majelis Wali Amanat (MWA) ICCTF Medrilzam (ketiga kanan), berbincang dengan kelompok perempuan Mundam, saat memanen jahe merah di lahan Demplot Agroforestri Tanaman Jahe Merah, di Kelurahan Mundam, Kecamatan Medang Kampai, Dumai, Jumat (06/7/2018). Pengelolaan lahan gambut melalui agroforestry oleh perempuan yang digalakkan oleh ICCTF bekerja sama dengan

Riau Women Working Group (RWWG) di Kota Dumai ini bertujuan supaya perempuan juga memiliki akses informasi dan kontrol mengenai tata kelola lahan mulai dari penyiapan lahan, penyediaan bibit, penanaman, pemeliharaan, pemanenan hingga rencana pengolahan pasca panen.

Jahe merah dipilih sebagai komoditas untuk dikembangkan di Kota Dumai oleh kelompok perempuan dengan pertimbangan? bahwa jahe merah mudah tumbuh di lahan gambut, bernilai ekonomi tinggi, dan memiliki pilihan produk olahan cukup banyak.

Kelompok perempuan tidak hanya diajak menanam, tetapi juga diajarkan mengolahnya menjadi produk makanan seperti dodol jahe, minuman dan permen jahe. Selain bernilai ekonomis, program tanam tanpa bakar dengan memanfaatkan lahan sekitar rumah tersebut sebagai upaya pengurangan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dan pengendalian perubahan iklim.

► https://www.inews.id/multimedia/read/172465/perempuan-perempuan-ini-budi-daya-lele-di-kolam-ikan-biofloc?sub_slug=photo

(Jumat, 6 Juli 2018 – Inews.id/Sindo Photo)

PEREMPUAN-PEREMPUAN INI Budi daya LELE DI KOLAM IKAN BIOFLOC

Foto Slide dan caption

DUMAI, iNews.id - Anggota Kelompok Perempuan Bunga Desa memanen perdana lele, yang dibudi daya di kolam ikan *biofloc* di Selingsing, Kelurahan Pelintung, Kecamatan Medang Kampai, Kota Dumai, Riau, Kamis (5/7/2018).

Teknologi Kolam Ikan *Biofloc* merupakan salah satu alternatif budi daya ikan air tawar, yang mulai diperkenalkan oleh Indonesia Climate

Change Trust Fund (ICCTF) bersama mitra, Riau Women Working Group (RWWG) pada masyarakat yang tinggal di lahan gambut tersebut.

Satu kolam dapat menampung sedikitnya seribu ikan yang siap dipanen setelah menebar bibit selama tiga bulan. Dalam pemeliharaannya, Kelompok Perempuan Bunga Desa memproduksi sendiri makanan ikan dari bahan baku yang didapat dari sekitar mereka.

Budi daya ikan lele disekitar hunian ini diharapkan bisa menambah ekonomi yang mayoritas masyarakatnya menggantungkan hidup dari kebun sawit, sekaligus menghilangkan stigma kasur, dapur dan sumur bagi kaum hawa.

(Koran Sindo/Ali Masduki)

KOMPAS

Sabtu, 7 Juli 2018 - KOMPAS – cetak

PEREMPUAN UJUNG TOMBAK JAGA GAMBUT

Perempuan bisa menjadi ujung tombak dalam menjaga lahan gambut dari kebakaran hutan. Untuk itu, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas melalui Lembaga Perwalian Dana Perubahan Iklim/Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) menjalankan program “Inisiasi Kelompok Perempuan dalam Mengurangi Emisi yang berasal dari Kebakaran Hutan, Kebun, dan Gambut sebagai bagian dari Pengarusutamaan Gender dalam Tata Kelola Sumber Daya Alam. Demikian dikatakan Medrilzam, Direktur Lingkungan Hidup Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas yang juga Sekretaris Majelis Wali Amanat ICCTF di Dumai, Riau, Jumat (6/7/2018).



<https://womantalk.com/world/articles/ini-bukti-perempuan-pelosok-juga-bisa-mandiri-DrBJm>

(Minggu, 15 Juli 2018 – Womantalk.com)

INI BUKTI PEREMPUAN PELOSOK JUGA BISA MANDIRI

Dapur, sumur dan kasur. Ujar-ujar yang beredar di masyarakat sejak lama mengatakan, perempuan hanya diperlukan (dan wajib) melakukan ketiga hal ini saja di rumah. Dengan ketiga hal ini pula seakan menunjukkan perempuan hanya bisa bersandar kepada pasangannya. Namun, pada kenyataan, perempuan mampu melakukan lebih dari tiga hal itu. Bahkan, bisa mandiri!

Kemandirian ini yang mulai dicoba lakukan oleh puluhan perempuan di pelosok Dumai, Riau. Di bawah bimbingan *Riau Working Women Group* (RWWG) yang didukung oleh Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) dan United Kingdom Climate Change Unit (UKCCU), para perempuan ini belajar tentang besarnya peran perempuan untuk keluarga, masyarakat, lingkungan, bahkan negara [...]

Sabtu, 14 Juli 2018

Halaman 16 – Media Indonesia (Cetak)

PEREMPUAN BERDAYA DI LAHAN GAMBUT

Jejak Hijau

Telapak tangan Hidayah, 31 menggenggam butiran pakan ikan. Begitu erat jemarinya mencengkeram seolah tak ingin sebutir pun pelet terlepas sebelum dikehendaki. Begitu telah berada di atas kolam buatan, ia menaburkan pakan itu. Ikan lele yang berada di dalam pun sontak membuka mulut, beradu dengan lele lain untuk mendapat jatah makan siang. Pelet yang digunakan bukan hasil pabrikan, melainkan dibuat sendiri dengan bahan alami yang telah tersedia di lingkungan sekitar. Lahan gambut ternyata punya bahan melimpah untuk membuat pelet, seperti *azolla* atau gulma gambut. Hidayah tinggal di tengah lahan gambut yang rawan terbakar [...] Hidayah ialah salah satu dari 20 anggota Kelompok Perempuan Bunga Desa di Selingsing, Kelurahan Pelintung, Kecamatan Medang Kampai, Dumai, Riau. Kelompok perempuan itu ialah salah satu kelompok Binaan The Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) yang bermitra dengan Riau Women Working Group (RWWG) dalam Program Mitigasi Berbasis Lahan dengan dana sekitar Rp 2,5 Miliar dari the UK Climate Change Unit (UKCCU) [...]

JEJAK HIJAU

Perempuan Berdaya di Lahan Gambut

TELAPAK tangan Hidayah, 31, menggenggam butiran pakan ikan. Begitu erat jemarinya mencengkeram seolah tak ingin sebutir pun pelet terlepas sebelum dikehendaki. Begitu telah berada di atas kolam buatan, ia menaburkan pakan itu. Ikan lele yang berada di dalam pun sontak membuka mulut, beradu dengan lele lain untuk mendapat jatah makan siang.

Pelet yang digunakan bukan hasil pabrikan, melainkan dibuat sendiri dengan bahan alami yang telah tersedia di lingkungan sekitar. Lahan gambut ternyata punya bahan melimpah untuk membuat pelet, seperti *azolla* atau gulma gambut. Hidayah tinggal di tengah lahan gambut yang rawan terbakar.

Lingkungan tempatnya tinggal tidak mengizinkan api tak terkontrol yang bisa berakibat pada kebakaran lahan gambut. Jika hal itu terjadi, tragedi 2014 akan berulang kembali saat ia dan keluarga harus hidup dalam kubangan asap. Semua aktivitas mandek. Sekolah anaknya pun terpaksa dibubarkan.

Hidayah ialah salah satu dari 20 anggota Kelompok Perempuan Bunga Desa di Selingsing, Kelurahan Pelintung, Kecamatan Medang Kampai, Dumai, Riau. Kelompok perempuan itu ialah salah satu kelompok binaan The Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) yang bermitra dengan Riau Women Working Group (RWWG) dalam Program Mitigasi Berbasis Lahan dengan dana sekitar Rp2,5 miliar dari The UK Climate Change Unit (UKCCU).

Program itu berusaha menanggulangi kebakaran hutan dan lahan (karhutla) untuk mengurangi emisi karbon melalui teknik budi daya ikan lele dengan bioflok dan kegiatan agroforestri jaha merah yang bermula sejak Februari 2017.

Perempuan disasar sebab mereka ialah pihak yang terkena dampak perubahan iklim. Sebab itu pula, program itu berjudul *Inisiasi Kelompok Perempuan dalam Mengurangi Emisi yang Bersal dari Kebakaran Hutan, Kebun, dan Gambut*. Setelah beraktivitas itu telah membuahkan hasil yakni

panen pertama ikan lele dengan teknik bioflok.

"Isu perempuan dan gambut belum banyak diungkap padahal perempuan yang paling terdampak perubahan iklim. Tujuan utamanya agar tidak ada lagi lahan gambut terbakar yang akhirnya memproduksi asap," terang Direktur Eksekutif Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) Tonny Wagey, Kamis (5/7).

Bagi Hidayah, menjaga lingkungan gambut saat ini menjadi salah satu prioritas. Sudah cukup ia melihat anaknya sakit teresbab asap yang muncul dari kebakaran lahan gambut 2014 lalu.

Namun, tidak hanya untuk mencegah kebakaran dan emisi karbon, kolam lele menjadi harapannya untuk bisa meningkatkan perekonomian keluarga. Menurut Hidayah, ada yang banyak yang bisa dilakukan untuk melindungi orang yang disayang selain dengan membuka lahan dengan membakar. Kesadaran dan pemahaman lingkungan itu muncul sesuai Hidayah bergabung dalam program.

"Ibu-ibu di sini pikirannya sudah terbuka. Perempuan itu bisa berpartisipasi dalam menjaga lingkungan, bisa melakukan kegiatan ekonomi. Perempuan harus," ujar Hidayah.

Bioflok

Di desa tersebut, budidaya ikan lele dengan teknik bioflok dibuat di lima kolam. Teknik bioflok dianggap cocok untuk membudidayakan ikan di lahan terbatas ataupun yang berkualitas air buruk, seperti lahan gambut.

Garis tengah kolam buatan itu hanya sekitar 2,5 meter dengan jumlah bibit ikan sekitar 1.000-1.500 ekor. Kepadatan ikan yang tinggi memang disengaja.

Sebaliknya, teknik bioflok memanfaatkan bahan organik dari kotoran ikan untuk diubah menjadi makanan lagi, selain pakan pelet yang diberikan. Sebelum bibit ikan dimasukkan, terlebih dahulu air kolam diolah untuk menyesuaikan kadar keasaman air (pH) dengan yang dibutuhkan ikan lele. Air kolam lalu dicampur dengan probiotik



CEGAH KEBAKARAN: Lewat Program Mitigasi Berbasis Lahan, kelompok perempuan di Desa Selingsing, Dumai, Riau, menjadi motor pencegahan kebakaran lahan. Salah satu wujudnya dengan berkebun jaha dan budi daya lele.

dan didiamkan selama seminggu.

Kolam bioflok juga dipilih karena sesuai dengan semangat program, yakni mendorong keterlibatan perempuan dalam tata kelola hutan dan sumber daya gambut. Bioflok bisa diterapkan di lahan yang sempit seperti pekarangan rumah.

Dengan demikian, perempuan bisa mengelolanya tanpa harus meninggalkan rumah. Artinya mereka masih bisa menjalankan kewajiban rumah tangga sembari menambah penghasilan keluarga. Jika diterapkan di sekat kanal, selain jaraknya jauh, kualitas air tidak mendukung pembudidayaan ikan lele.

"Saya ingin buat yang berdekatan dengan rumah. Tanpa harus meninggalkan rumah, mereka juga bisa menghasilkan," terang Direktur RWWG Sri Wahyuni.

Pembudidayaan ikan lele ternyata juga punya potensi besar. Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kota Dumai, kebutuhan konsumsi ikan di Dumai mencapai 24,2 ton/

hari yang terdiri atas air tawar dan air laut. Kebutuhan ikan air tawar sebanyak 4,6 ton.

Dumai hanya mampu menyediakan 1,6 ton per hari, sedangkan 3 ton masih harus didatangkan dari luar Dumai. Artinya Kelompok Bunga Desa mempunyai peluang besar dari 3 ton ikan air tawar tersebut. Dengan harga sekitar 18 ribu/kg, masih ada peluang untuk meraup 2,4 miliar dari pasar domestik.

Selain pembudidayaan ikan lele, masih ada lagi aktivitas pemberdayaan perempuan untuk mitigasi berbasis lahan. Salah satunya ialah budi daya tanaman jaha merah dengan sistem agroforestri yang dilakukan Kelompok Perempuan Munding Bersatu di Mandam, Kec Medang Kampai, Dumai. Jaha merah dipilih karena harga komoditasnya cukup baik. Selain itu, jaha menjadi komoditas yang cukup menjanjikan.

Berdasarkan data BPS, produksi jaha Indonesia sebanyak 216,6 juta kg (2017), 340,1 juta kg (2016), 313

juta kg (2015), dan 226 juta kg (2014). Sementara itu, data Kemendag menyebut impor jaha pada 2014 sebesar 2,8 juta kg, jumlah itu naik pada 2015 menjadi 6,8 juta kg. Artinya masih sangat terbuka peluang untuk pasar jaha dalam negeri, belum lagi untuk luar negeri, sebab Indonesia sempat tercatat sebagai eksportir jaha terbesar didunia dengan pangsa ekspor 21,2% pada 1999. Namun, ekspor jaha Indonesia ke dunia mengalami penurunan hingga hanya 2,5% pada 2015.

Kelompok Perempuan Munding Bersatu tidak hanya menanam, tetapi juga diajari mengolahnya menjadi berbagai produk makanan dan minuman. Diharapkan, tambahan produktivitas dari lahan gambut membuat mereka juga akan lebih menjaga lahan tersebut.

"Perempuan punya peran besar selain keluarga, tapi juga peran restorasi gambut," tegas Direktur Lingkungan Hidup Bappenas Medilanz yang juga Sekretaris Majelis Wali Amanat ICCTF. (Zuq/M-2)



<http://www.mongabay.co.id/2018/07/15/para-perempuan-di-riau-ini-tingkatkan-pendapatan-keluarga-dari-lahan-gambut/>

(Minggu, 15 Juli 2018 – Mongabay.co.id)

PARA PEREMPUAN DI RIAU INI TINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA DARI LAHAN GAMBUT

“Perempuan berperan penting dalam tata kelola gambut guna menanggulangi perubahan iklim. Mereka bahkan jadi garda terdepan dalam upaya mitigasi dan adaptasi. Ia tak hanya demi kebaikan lingkungan, juga meningkatkan kesejahteraan”.

Salmiana, bekerja menghidupi dua anak yang masih duduk di bangku SMA. Dia mengelola kebun nanas seluas 0,3 hektar sejak 2005. Penghasilan ibu empat anak ini tak menentu, tergantung hasil dan harga panen. Sehari – hari perempuan 47 tahun ini juga mengajar ngaji dan jadi kader posyandu, dengan penghasilan sekitar Rp 1.200.000,00. Dia juga berjualan makanan saat lebaran tiba, seperti dodol nanas atau dodol kelapa.

“Kalau dihitung-hitung ya tidak cukup. Uang sekolah saja Rp 500.000 per bulan, belum biaya lain-lain,” katanya, saat ditemui saat media visit bersama Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) di Dumai, Riau, awal Juli lalu.

Sejak Februari 2017, Sal, begitu panggilan akrabnya ikut dalam kelompok Perempuan Mundam Bersatu, Kelurahan Mundam, Dumai, Riau.

“Kami diajari budi daya lele dengan (sistem) *biofloc* dan menanam jahe merah untuk menambah penghasilan. Saya bersyukur,” katanya.

Kedua kegiatan ini, katanya, diharapkan jadi alternatif menunggu masa panen nanas setiap lima bulan sekali. “Kalau nanas kan harus meninggalkan rumah, jahe bisa di pekarangan, tak memerlukan lahan besar. Jahe juga bisa diolah sepanjang waktu,” katanya.

Program-program ini, katanya, diinisiasi Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional melalui Lembaga Perwalian Dana Perubahan Iklim (ICCTF).



Liputan di Green Radio segmen *Daily news/Green Flash* dan *Live Report* pada tanggal 6,7 dan 8 Juli 2018

Majalah SAINS Indonesia
edisi 80 Halaman 74-77

BERHARAP LAHAN GAMBUT TAK TERBAKAR LAGI

“Asap putih pekat itu sangat menyiksa. Saking tebalnya, mata tak mampu melihat benda berjarak satu meter. Selain memerihkan mata, asap yang berasal dari kebakaran lahan gambut itu juga menyesak nafas. Anak-anak pun terserang penyakit saluran pernafasan.”

“Kalau sudah begini kamilah para ibu yang paling sibuk mengurus anak sakit,” tutur Hidayah, warga kelurahan Pelintang, kota Dumai mengisahkan bencana asap terparah pada 2014. Sekitar dua minggu wilayah Dumai diselubungi asap tebal. Di pagi hari, asap itu enggan beranjak karena tak ada angin berhembus. Saat siang dan sore hari, kondisinya lumayan berkurang karena asap tebal mulai bergeser di tiup angin [...] Menurut Direktur Lingkungan Hidup Bappenas, Dr. Medrilizam, lahan gambut sangat mudah terbakar pada musim kemarau.

Perubahan Iklim

Berharap Lahan Gambut Tak Terbakar Lagi

Asap putih pekat itu sangat menyiksa. Saking tebalnya, mata tak mampu melihat benda berjarak satu meter. Selain memerihkan mata, asap yang berasal dari kebakaran lahan gambut itu juga menyesak nafas. Anak-anak pun terserang penyakit saluran pernafasan.



“Kalau sudah begini kamilah para ibu yang paling sibuk mengurus anak sakit,” tutur Hidayah, warga di Kelurahan Pelintang, Kota Dumai mengisahkan bencana asap terparah pada 2014. Sekitar dua minggu wilayah Dumai diselubungi asap tebal. Di pagi hari, asap itu enggan beranjak karena tak ada angin berhembus. Saat siang dan sore hari, kondisinya lumayan berkurang karena asap tebal mulai bergeser di tiup angin. “Kami hanya gasak, bedain diri di rumah. Pekerjaan di kebun sawit pun terhenti,” ungkap ibu rumah tangga memutarakan tragedi kemarau panjang dan kebakaran lahan gambut terparah sepanjang hidupnya.

Mudah Terbakar
Menurut Direktur Lingkungan Hidup Bappenas, Dr Medrilizam, lahan gambut sangat mudah terbakar pada musim kemarau. Apalagi jika kawasan tersebut tak dijaga alirnya. Karena itulah sangat penting untuk menjaga kawasan gambut senantiasa basah dalam berbagai kondisi musim. Salah satu caranya adalah dengan membuat sekat kanal.
Seket kanal ini berfungsi menahan air gambut agar tidak terbuang percuma ke laut. Air ditampung atau dibendung di kanal dengan



76 | MAJALAH SAINS INDONESIA | Agustus 2018 | vol 80

Perubahan Iklim

Media Visit ICCTF ke Dumai. Tampak helikopter sibuk mengambil air dari sekat kanal untuk dituangkan ke lahan gambut yang sedang terbakar.

Memahami Gambut
Direktur Eksekutif ICCTF Dr Tony Wagy menambatkan, selain sekat kanal, juga dibuat sebanyak 656 sumur bor untuk membasahi lahan gambut sepanjang musim kemarau. Dana untuk proyek sekat kanal dan sumur bor berasal dari hibah beberapa donor seperti United States Agency for International Development (USAID), dan The UK Climate Change Unit (UKCCU).
Menurutnya, sejak 2009 ICCTF sudah mengelola 76 proyek terkait dengan aktivitas mitigasi, adaptasi, dan energi di 27 provinsi di Indonesia. Ke depan, aktivitas seperti

ini diharapkan terus meningkat untuk mempercepat target pengurangan emisi karbon di Indonesia.
Tony menjelaskan, mengingat yang paling terkenca dampak dari bencana perubahan iklim adalah wanita, pihaknya pun melibatkan ibu-ibu dalam proyek mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Mereka dilibatkan dengan berbagai kegiatan sehingga diharapkan selain bisa menambah penghasilan tambahan, juga yang jauh lebih penting lagi kebakaran lahan gambut bisa dicegah.
“Kita meneka semakin sadar untuk tidak membuka lahan dengan membakar,” tuturnya. Tak hanya itu mereka juga dilatih dengan berbagai keterampilan. Di Dumai misalnya, mereka diajar budidaya lele di kolam bioflok beserta membuat pakan berupa pelet berbasis bakau lokal. Mereka juga dilatih untuk mengolah hasil panen lele menjadi abon, ikan asap, nugget, dan bakso sehingga harga jualnya lebih tinggi.
Sementara itu, kelompok ibu-ibu lainnya juga diberi pelatihan budidaya jaha merah. Mereka juga sudah mulai membuat produk olahannya seperti serbuk jaha untuk minuman yang menyehatkan dan dodol jaha.
Riau Women Working Group (RWWG) berkontribusi dalam memberikan berbagai pelatihan tersebut. Menurut Direkturannya, Sri Wahyuni, setelah mendapat pelatihan pengenalan teknologi baru, para ibu dapat mempraktikkannya secara baik.
Pada budidaya lele di kolam bioflok misalnya, selain hemat air, bisa dikerjakan secara sambungan. Tidak diperlukan tenaga ekstra. Mereka bisa secara bergantian bekerja pada pagi dan sore memberi pakan dan membersihkan endapan ampas pakan.

Pakan pelet untuk lele ini dibuat dengan menggunakan bahan baku lokal dengan kandungan tinggi protein. Ratu yang terbuat dari campuran kedelai, daun singkong, daun ubi, daun sosis, dan daun pakis ini dijual dengan harga Rp 6.000 per kg.



76 | MAJALAH SAINS INDONESIA | Agustus 2018 | vol 80

Perubahan Iklim

Lahan gambut juga cocok ditanami jaha merah (Zizania africana). Sekali ditanam, jaha merah dibiak menjadi serbuk untuk mitrasan menyebarkan dan menyebarkan. Ibu-ibu yang tergabung dalam Kelompok Perempuan Kelurahan Mandan, Kecamatan Medang Kampang, Riau ini juga cekatan mengolahnya menjadi dodol dengan cita rasa yang nikmat.

Sekat kanal ini menjaga agar lahan gambut tetap basah. Kondisi ini dapat mencegah terjadinya kebakaran lahan gambut saat musim kemarau.



ketetapan tertentu. Sifat tanah gambut yang porous memudahkan air ditampung tadi menyerap ke kawasan sekitarnya. Dengan demikian, kondisi lahan gambut senantiasa basah.
Sepanjang lahan gambutnya basah, kebakaran lahan sangat sulit terjadi,” ungkap Medri, yang juga ahli gambut. Sebaliknya, jika lahan gambut kering maka bencana terus mengancam. Si jago merah yang telah dibakar ini cocok untuk budidaya lele dan berbagai ikan setelah benih umur tiga bulan.

Melalui Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF), sejak 2017 telah dibuat sekat kanal yang tersebar di beberapa provinsi: Riau, Sumatra, Jambi, Kabang, dan Kalimantan. “Setiap sekat kanal ini mampu menampung dan membasahi kawasan gambut seluas 14 hektare,” ujarnya.
Seket kanal juga dapat difungsikan untuk memadamkan api jika terjadi kebakaran lahan. Tulaah yang terjadi saat terjadi kebakaran pada 5 Juli 2018 lalu saat kunjungan



Agustus 2018 | vol 80 | MAJALAH SAINS INDONESIA | 75

Perubahan Iklim

Ampas pakan perlu dibersihkan agar tidak berubah menjadi racun bagi lele. “Dalam tiga bulan, mereka sudah bisa panen lele tanpa harus meninggalkan kegiatan rutin sebagai ibu rumah tangga,” tutur Ayu, nama sapaan Sri Wahyuni.
Kepala Bappeda Dumai, Muhammad Safi memuji kegiatan ekonomi yang dilakukan kelompok ibu-ibu tersebut. Keberhasilan ini bisa ditularkan ke beberapa kelurahan lainnya. Dengan begitu, Dumai bisa memenuhi RAN air tawar secara mandiri.
Saat ini kebutuhan jenis ikan tersebut mencapai 10-15 ton per hari. Sebagian besar masih diimpor dari daerah lain. Mudah-

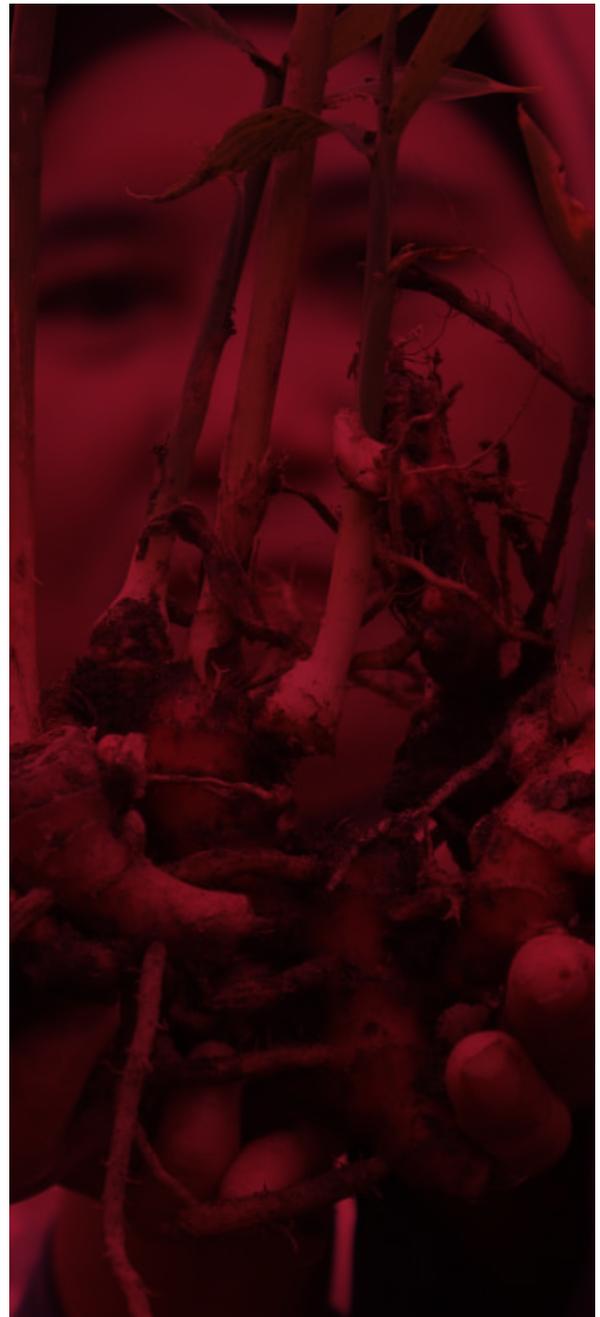
mudahan peluang ini bisa dimanfaatkan pembudidaya lokal. “Pekot Dumai akan melanjutkan usaha ini dengan menilik ke kawasan lainnya,” janji Safi.
Soal pakan lele, tak perlu khawatir. Berbahan baku lokal seperti kedelai, dedaunan (labu jaja, anolis, singkong, pakis), ikan-ibu yang tergabung dalam Kelompok Bunga Desa cekatan membuat pakan lele dalam bentuk pelet. Bahan baku tersebut kaya protein dan mudah didapat di alam.
Mereka malah sudah bisa menjual pelet tersebut dengan harga Rp 6.000 per kg. Terkait berapa keuntungan yang didapat, baik dari usaha pelet, budidaya lele, dan produk olahannya, belum dihitung secara ekonomi. “Kami belum melakukan analisis ekonominya,” ujar Ayu.
Terlepas dari hal itu, kini Hidayah bisa tersenyum manis. Selain asap tebal sudah tak mengganggu lagi, ia bersama ibu-ibu lainnya mendapatkan kesibukan baru yang menghasilkan tambahan pendapatan keluarga.
Dia berharap, pemerintah jangan berhenti untuk terus memperhatikan kondisi masyarakat yang bermukim di lahan gambut.



Adv

Agustus 2018 | vol 80 | MAJALAH SAINS INDONESIA | 77







**SUPPORTING
THE INDONESIAN
GOVERNMENT
FOR A BETTER CLIMATE**

www.icctf.or.id

 ICCTF_ID  icctfofficial  ICCTF
 Indonesia Climate Change Trust Fund



ICCTF Secretariat

Lippo Kuningan, 15th floor
Jl. H.R. Rasuna Said Kav. B-12
Jakarta 12940, Indonesia
E. secretariat@icctf.or.id
P. +62 (21) 8067 9314
F. +62 (21) 8067 9315